

Pandangan Siswa Kelas VIII Pada Salah Satu SMP Negeri di Kabupaten Bekasi Terhadap Mata Pelajaran Matematika

Aqila Ghaida Karima¹, Rina Marlina²

¹ Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

² Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

Email: ✉ 2210631050056@student.unsika.ac.id

Article Info

Article History

Submitted: 29-09-2025

Revised: 27-10-2025

Accepted: 30-10-2025

Keywords:

Pembelajaran
Matematika;
Persepsi Siswa;
Siswa SMP

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beragamnya pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika. Beberapa siswa memiliki pandangan positif, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan pandangan negatif. Penelitian ini mendeskripsikan pandangan siswa kelas VIII di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bekasi terhadap mata pelajaran matematika. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan instrumen berupa angket skala Likert yang mencakup tiga indikator, yaitu menguasai, mengetahui, dan mengevaluasi. Data dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling* terhadap 62 siswa, dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan tiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pandangan positif terhadap matematika, khususnya dalam hal penguasaan dan pemahaman materi. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari. Keragaman pandangan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman belajar, metode pengajaran guru, serta karakteristik individu. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang variatif dan kontekstual untuk meningkatkan minat serta motivasi belajar matematika.

This study was motivated by the diversity of students' perceptions of mathematics. Some students view mathematics positively, while others have negative perceptions. This research aims to describe the perceptions of eighth-grade students at a public junior high school in Bekasi Regency toward mathematics. A descriptive qualitative method was employed, using a Likert-scale questionnaire consisting of three indicators: mastering, knowing, and evaluating. Data were collected through purposive sampling from 62 students and analyzed descriptively based on each indicator. The results show that most students hold positive perceptions of mathematics, particularly regarding content mastery and understanding. However, some students still struggle to connect mathematical concepts with real-life situations. The diversity of perceptions is influenced by learning experiences, teachers' instructional methods, and individual characteristics. These findings highlight the importance of implementing varied and contextual learning strategies to enhance students' interest and motivation in learning mathematics.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi di Indonesia (Sulistiyowati, 2013). Sebagai ilmu yang mendasari berbagai disiplin lain, matematika memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan sistematis pada peserta didik (Makhmudah, 2018). Matematika juga membantu mengembangkan kemampuan berpikir logis,

ketelitian, pemahaman terhadap ruang, serta memberikan rasa kepuasan saat berhasil menyelesaikan tantangan dalam bentuk masalah (Jalal, 2022). Di era digital dan teknologi informasi seperti saat ini, matematika juga berfungsi sebagai fondasi bagi perkembangan berbagai bidang, seperti sains, teknologi, ekonomi, hingga kecerdasan buatan (Siregar, 2017). Selain itu, matematika dipandang sebagai alat komunikasi yang efektif karena mampu menyampaikan informasi secara ringkas dan jelas. Laporan *National Research Council* (1989) bahkan menegaskan bahwa matematika tidak hanya menjadi bahasa ilmu, tetapi juga kunci bagi kemajuan bangsa di bidang ekonomi, pertahanan, dan kesejahteraan sosial (Nelson, 2016).

Meskipun memiliki peran yang sangat penting, fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih memiliki pandangan negatif terhadap mata pelajaran matematika. Siswa sering kali menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, menegangkan, dan menakutkan (Fitriani dkk., 2022; Jalal, 2022; Riswandha & Sumardi, 2020). Kondisi tersebut tidak jarang menimbulkan kecemasan, menurunkan motivasi belajar, bahkan membuat sebagian siswa enggan mengikuti pembelajaran ketika mata pelajaran matematika dijadwalkan (Reza Lestari dkk., 2024). Pandangan negatif terhadap matematika dapat berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta hasil belajar yang tidak optimal (Rezeki & Mutia, 2020). Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan adanya kelompok siswa yang memiliki pandangan positif terhadap matematika. Hasil penelitian Alfi dan Siswono (2016), Anggoro (2016), serta Hidayad (2018) menunjukkan adanya kelompok siswa yang memandang matematika sebagai pelajaran yang menantang, menyenangkan, dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa persepsi siswa terhadap matematika beragam dan kompleks, tergantung pada berbagai faktor yang memengaruhi pengalaman belajar mereka.

Keragaman pandangan siswa terhadap matematika dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Oktavia & Hidayati, 2022; Syahri, 2015). Faktor internal mencakup aspek perasaan, sikap, kepribadian, motivasi, minat, serta kondisi psikologis individu (Toha dalam Oktavia & Hidayati, 2022). Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan keluarga, metode pembelajaran guru, pengalaman belajar sebelumnya, serta kondisi sosial dan budaya sekolah (Wijaya & Purnama, 2022). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan prestasi belajar matematika, bukan pada bagaimana pandangan siswa secara mendalam terbentuk terhadap mata pelajaran matematika itu sendiri. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menelaah konteks sekolah negeri di Kabupaten Bekasi, yang memiliki karakter sosial dan budaya berbeda dibandingkan wilayah perkotaan besar.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pandangan siswa kelas VIII pada salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bekasi terhadap mata pelajaran matematika. Fokus penelitian ini meliputi bagaimana siswa memaknai matematika, apakah dipandang sebagai pelajaran yang sulit, menyenangkan, penting, atau relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami pandangan siswa melalui pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan aspek sosial dan budaya lokal, bukan semata dari dimensi kognitif atau hasil belajar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran matematika yang lebih adaptif dan humanis, serta menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap positif dan minat belajar matematika di kalangan siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna, persepsi, dan pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya sekolah (Nirwan dkk., 2024). Kegiatan penelitian dilaksanakan pada 28 April 2025 di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Bekasi. Data dikumpulkan menggunakan angket skala Likert lima tingkat yang diadaptasi dari Reza Lestari dkk. (2024). Instrumen terdiri atas 15 pernyataan yang mencakup tiga indikator utama, yaitu:

1. Kesulitan belajar matematika,
2. Manfaat dan relevansi matematika, serta
3. Pengalaman belajar siswa.

Instrumen divalidasi melalui validasi isi (content validity) oleh dua ahli, yaitu dosen pendidikan matematika dan guru sekolah, guna memastikan kesesuaian butir pernyataan dengan indikator dan tujuan penelitian (Adillah dkk., 2023).

Responden penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan jumlah partisipan sebanyak 62 siswa kelas VIII. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa kelas VIII telah memiliki pengalaman belajar matematika yang memadai, sehingga dianggap mampu memberikan pandangan yang representatif terhadap topik yang diteliti (Nyimbili & Nyimbili, 2024).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti tiga tahapan utama sebagaimana dikemukakan oleh Taufik Suryadi dkk. (2021), yaitu:

1. Reduksi data, yakni proses pemilahan dan pengelompokan jawaban siswa berdasarkan tema dan kategori yang relevan;
2. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk tabel, diagram, dan narasi deskriptif untuk menampilkan kecenderungan umum serta variasi pandangan siswa; dan
3. Penarikan kesimpulan, dilakukan dengan menafsirkan pola, hubungan, serta makna dari data yang telah disajikan, sehingga diperoleh gambaran komprehensif mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data hasil angket, sebagian besar siswa memiliki pandangan positif terhadap pembelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya jumlah responden yang memilih skor 4 dan 5 pada pernyataan positif dalam tiga indikator utama, yaitu *menguasai*, *mengetahui*, dan *mengevaluasi* mata pelajaran matematika. Namun demikian, terdapat pula sebagian siswa yang menunjukkan respon negatif, terutama pada pernyataan yang berkaitan dengan aspek emosional, seperti stres, kebingungan, dan kesulitan memahami materi. Hal ini menunjukkan adanya keragaman pengalaman belajar di antara siswa, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan gaya belajar, strategi pembelajaran guru, serta lingkungan belajar di sekolah.

Secara umum, hasil angket ini memberikan gambaran awal tentang variasi persepsi siswa terhadap matematika, baik dari segi penguasaan konsep, pemahaman terhadap isi materi, maupun penilaian emosional terhadap proses pembelajaran. Untuk memperjelas distribusi respons siswa pada setiap indikator, berikut disajikan Tabel 1 yang memuat hasil rekapitulasi angket pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Tabel 1. Hasil Angket Pandangan Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika

No	Indikator	Pernyataan	Skor				
			5	4	3	2	1
1.	Menguasai	Saya menguasai materi matematika yang disampaikan oleh guru dengan baik.	15	26	19	2	0
		Saya menguasai materi matematika yang disampaikan oleh guru dengan cepat.	7	16	32	7	0
		Saya menguasai sebagian kecil dari apa yang dijelaskan guru mengenai materi matematika.	7	13	26	14	2
		Saya dapat menguasai materi matematika dengan baik, tetapi ingatannya mudah hilang.	11	18	23	10	0
		Saya menerima pelajaran matematika dari guru hanya melalui pendengaran.	6	12	24	15	5
2.	Mengetahui	Saya mengetahui sebagian kecil dari pelajaran matematika.	7	13	19	20	3
		Saya mengetahui seluruh materi dalam mata pelajaran matematika.	6	14	30	11	1
		Terdapat keterkaitan antara satu bagian dengan bagian lain dalam mata pelajaran matematika.	8	28	26	0	0
		Saya tidak mengetahui cara mengimplementasikan mata pelajaran matematika pada kehidupan sehari-hari.	13	28	17	3	1
		Mata pelajaran matematika berdiri sendiri dan tidak terhubung dengan pelajaran-pelajaran lainnya.	9	14	23	12	4
3.	Mengevaluasi	Pelajaran matematika terbilang sangat menantang.	19	24	17	2	0
		Belajar matematika sangat menyusahkan.	8	5	29	13	7
		Belajar matematika tidak memiliki manfaat.	2	0	5	23	32
		Belajar matematika menyebabkan sakit kepala.	6	3	22	19	12
		Belajar matematika menyebabkan stress.	3	5	18	24	12

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata skor untuk masing-masing indikator pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika. Rekapitulasi hasil perhitungan rata-rata tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Rata-rata Skor Tiap Indikator Pandangan Siswa terhadap Mata Pelajaran Matematika

No	Indikator	Rata-rata Skor	Kategori Pandangan
1	Menguasai	3,56	Positif
2	Mengetahui	3,48	Positif
3	Mengevaluasi	3,22	Cenderung Positif

Keterangan:

Kategori pandangan siswa ditetapkan berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor pada skala Likert 1–5 dengan interval kelas sebesar 0,80. Dengan demikian, diperoleh lima kategori interpretasi skor sebagai berikut:

4,21–5,00 = sangat positif;

3,41–4,20 = positif;

2,61–3,40 = cenderung positif;

1,81–2,60 = negatif; dan

1,00–1,80 = sangat negative

(Sugiyono, 2022; Riduwan, 2020; Widoyoko, 2021).

Dari tabel tersebut tampak bahwa rata-rata skor tiap indikator berada pada rentang 3,22–3,56, yang menunjukkan bahwa pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika tergolong positif hingga cenderung positif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa memiliki sikap yang cukup baik terhadap matematika, meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam penguasaan dan penerapan konsep.

Pembahasan

a. Indikator Menguasai Mata Pelajaran Matematika

Indikator pertama bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa merasa mampu menguasai materi pelajaran matematika yang disampaikan oleh guru. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap kemampuan mereka dalam memahami materi, meskipun tidak semuanya mampu menangkap penjelasan dengan cepat. Pada pernyataan pertama, mayoritas siswa memberikan respons positif, yang menunjukkan efektivitas penyampaian materi oleh guru. Namun, banyaknya siswa yang memberikan skor sedang pada pernyataan terkait kecepatan memahami materi mengindikasikan bahwa perbedaan kemampuan belajar di antara siswa masih cukup signifikan, sehingga penyesuaian tempo pembelajaran perlu diperhatikan. Selain itu, sebagian siswa mengaku hanya memahami sebagian kecil dari penjelasan guru. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan persepsi penguasaan yang berpotensi memengaruhi pandangan mereka terhadap matematika secara keseluruhan. Siswa yang mengalami kesulitan cenderung memiliki pandangan yang lebih negatif terhadap pelajaran matematika, karena merasa tertinggal dalam memahami konsep. Upaya tambahan seperti pembelajaran remedial dan penyesuaian strategi pengajaran diperlukan untuk mengurangi kesenjangan ini. Penerapan model pembelajaran matematika realistik dapat menjadi alternatif, karena mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata sehingga membantu siswa membangun makna dan kepercayaan diri dalam belajar (Kurniati, 2022).

Temuan lainnya menunjukkan bahwa meskipun siswa memahami materi, mereka kesulitan mempertahankan ingatan terhadap pelajaran dalam jangka panjang. Faktor penyebabnya antara lain beban materi yang padat, suasana belajar yang kurang kondusif, dan pendekatan pengajaran

yang masih berpusat pada guru (Febriana & Alimuddin, 2024). Kondisi ini berpengaruh terhadap pandangan siswa bahwa matematika sulit diingat dan dipelajari, sehingga motivasi belajar mereka menurun. Sebagian siswa juga menyatakan bahwa mereka lebih banyak menerima pelajaran melalui pendengaran, yang mencerminkan dominasi pendekatan auditori dalam pembelajaran. Pendekatan ini belum tentu sesuai dengan gaya belajar semua siswa, terutama mereka yang membutuhkan stimulasi visual dan aktivitas praktik langsung. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, seperti proyek, permainan edukatif, atau media visual. Pendekatan ini dapat membuat pandangan siswa terhadap matematika menjadi lebih positif, karena mereka merasa lebih mudah memahami dan menikmati proses belajar (Safari & Wicaksono, 2024).

b. Indikator Mengetahui Mata Pelajaran Matematika

Indikator kedua bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa memahami isi materi matematika serta keterkaitan antar topik yang diajarkan. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang cukup terhadap isi materi, meskipun masih ada yang merasa belum menguasai seluruh topik secara menyeluruh. Variasi ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman di antara siswa, yang berpengaruh pada cara mereka memandang matematika sebagai mata pelajaran. Siswa yang merasa belum memahami materi dengan baik cenderung memiliki pandangan yang lebih negatif, karena muncul rasa kesulitan dan rendahnya kepercayaan diri dalam belajar. Ketidaktuntasan pemahaman tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kualitas pengajaran dan bimbingan guru, minat dan motivasi belajar siswa, serta lingkungan kelas yang kurang mendukung (Arnelawati dkk., 2025; Buyung dkk., 2022). Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemahaman konseptual yang terbatas sering kali berdampak pada persepsi negatif terhadap matematika, karena siswa merasa bahwa pelajaran ini sulit dipelajari dan tidak mudah dikuasai.

Selain itu, pada pernyataan mengenai keterkaitan antar topik, mayoritas siswa memberikan skor 3 dan 4. Hal ini menunjukkan bahwa mereka menyadari adanya keterpaduan antar konsep dalam matematika, meskipun belum sepenuhnya memahami hubungan tersebut secara mendalam. Pandangan positif ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki kesadaran struktural terhadap sifat sistematis matematika. Namun, pada pernyataan mengenai penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar siswa masih menunjukkan kesulitan. Kondisi ini berdampak pada pandangan mereka bahwa matematika bersifat abstrak dan kurang relevan dengan kehidupan nyata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wiryana dan Alim (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya konteks aplikatif dalam pembelajaran membuat siswa sulit mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman sehari-hari.

Untuk mengubah pandangan tersebut, guru disarankan menggunakan metode pembelajaran kontekstual dan partisipatif, seperti *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Think-Pair-Share* (TPS), *Joyful Learning*, *Make a-Match*, dan *Problem-Based Learning* (PBL). Pendekatan tersebut terbukti dapat meningkatkan pemahaman konseptual dan menumbuhkan sikap positif terhadap matematika, karena siswa merasa pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan mereka (Agustin dkk., 2023; Darajat, 2024; Ramadhani dkk., 2024; Trisnaningtyas dkk., 2024).

c. Indikator Mengevaluasi pada Mata Pelajaran Matematika

Indikator ketiga berfokus pada kemampuan siswa untuk merefleksikan pengalaman dan menilai pandangan mereka terhadap pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar siswa menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang

menantang dan menyulitkan. Pandangan ini menunjukkan adanya kecenderungan negatif terhadap matematika, terutama karena sifat materi yang dianggap abstrak dan membutuhkan tingkat konsentrasi tinggi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Fitriani dkk., 2022; Jalal, 2022; Reza Lestari dkk., 2024; Riswandha & Sumardi, 2020; Siregar, 2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit dan menimbulkan kecemasan belajar. Persepsi tersebut biasanya muncul karena pengalaman belajar yang kurang menyenangkan, metode pengajaran yang monoton, serta tekanan terhadap hasil akhir daripada proses pemahaman.

Namun demikian, meskipun siswa memandang matematika sebagai pelajaran yang sulit, pada pernyataan "*Belajar matematika tidak memiliki manfaat*", mayoritas siswa memberikan skor 1 dan 2, yang berarti mereka tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tetap memiliki pandangan positif terhadap nilai dan manfaat matematika dalam kehidupan mereka. Mereka menyadari bahwa matematika memiliki peran penting sebagai dasar bagi berbagai bidang ilmu dan keterampilan berpikir logis. Dengan demikian, hasil pada indikator ini memperlihatkan bahwa pandangan siswa terhadap matematika bersifat ambivalen, di satu sisi mereka merasa kesulitan dalam proses pembelajaran, namun di sisi lain mereka mengakui pentingnya matematika sebagai ilmu yang bermanfaat. Pandangan ini menunjukkan bahwa sikap negatif siswa lebih disebabkan oleh pengalaman belajar dan strategi pengajaran, bukan oleh penolakan terhadap substansi matematika itu sendiri. Oleh karena itu, guru perlu menekankan pembelajaran yang menumbuhkan *sense of meaning* dan *self-efficacy* siswa dalam memahami konsep matematika agar pandangan positif yang sudah ada dapat diperkuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika melalui penyebaran angket, bisa disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki pandangan yang cukup positif terhadap pelajaran matematika. Sebagian besar siswa mampu mengikuti pelajaran, menguasai materi yang disampaikan guru, serta menyadari pentingnya matematika sebagai bagian dari ilmu yang berguna dalam kehidupan. Meski begitu, masih ditemukan beberapa siswa yang merasa kesulitan saat belajar secara mandiri atau merasa terbebani secara emosional dalam menghadapi pelajaran matematika. Respon siswa juga menunjukkan adanya tantangan dalam menghubungkan materi matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari, serta munculnya tekanan mental seperti stres dan kecemasan dalam memahami materi tertentu. Namun demikian, secara umum, pelajaran matematika tetap dianggap menantang dan bermanfaat, menunjukkan bahwa pandangan siswa terhadap matematika masih berada dalam kategori wajar dan dapat dikembangkan lebih baik lagi melalui metode dan strategi pembelajaran yang lebih tepat.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melengkapi penelitian ini dengan melakukan studi mendalam mengenai faktor penyebab tekanan emosional siswa dan menambahkan metode pengumpulan data lain seperti wawancara atau observasi kelas, guna memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai variasi pengalaman belajar siswa. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat fokus pada efektivitas penerapan suatu metode pembelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pandangan siswa terhadap mata pelajaran matematika, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa memiliki pandangan positif terhadap pembelajaran matematika. Hal ini tercermin dari rata-rata skor pada ketiga indikator utama yaitu menguasai, mengetahui, dan mengevaluasi, berada pada kategori positif hingga cenderung positif. Siswa pada umumnya mampu mengikuti pelajaran dengan baik dan menyadari pentingnya matematika dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sebagian siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi secara mendalam, mempertahankan ingatan terhadap konsep, serta mengaitkan matematika dengan konteks kehidupan nyata. Selain itu, ditemukan adanya respon emosional negatif seperti kebingungan dan stres pada beberapa siswa, yang menunjukkan perlunya penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih adaptif terhadap perbedaan kemampuan dan gaya belajar. Sejalan dengan temuan tersebut, disarankan agar guru matematika mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif, seperti pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* atau *Project-Based Learning (PjBL)*, untuk membantu siswa membangun pemahaman yang bermakna dan menumbuhkan sikap positif terhadap matematika. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperdalam analisis faktor penyebab munculnya kesulitan dan tekanan emosional siswa, serta menggunakan metode pengumpulan data tambahan seperti wawancara atau observasi kelas guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pandangan dan pengalaman belajar siswa terhadap matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adillah, G., Ridwan, A., & Rahayu, W. (2023). *Content validation through expert judgement of an instrument on the self-assessment of mathematics education student competency. International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(6). <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v12i6.3738>
- Agustin, E., Rahadju, E. B., & Hidayat, T. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 107–116. <https://doi.org/10.33087/phi.v7i2.294>
- Alfi, N., & Siswono. Tatag Yuli Eko. (2016). Persepsi dan Keyakinan Siswa Terhadap Pengajuan Masalah Matematika. *MATHEdunesa Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 3(5), 01–10. <https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v5n3.p01-10>
- Anggoro, B. S. (2016). Analisis Persepsi Siswa SMP terhadap Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender dan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis. In *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol. 7, Issue 2). <https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.30>
- Arnelawati, Rini, D. P., & Ermatita. (2025). Penerapan Hierarchical Agglomerative Clustering Untuk Penentuan Faktor Penyebab Ketidaktuntasan Belajar Matematika. *JSI: Jurnal Sistem Informasi (E-Journal)*, 17(1). <https://jsi.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jsi/article/view/200>
- Buyung, Wahyuni, R., & Mariyam. (2022). Faktor Penyebab Rendahnya Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di SD 14 Semperiuk A. *JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW AND RESEARCH*, 5, 46–51. <https://doi.org/10.26737/jerr.v5i1.3538>
- Darojat, L. (2024). Peningkatan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran berbasis masalah dengan asesmen team game tournament. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Matematika: PowerMathEdu*, 3(2), 263–270. <https://doi.org/10.31980/pme.v3i2.1782>

- Eko Putro Widoyoko (2021). *Evaluasi program pembelajaran: Panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=11549>
- Febriana, N. N. I., & Alimuddin, N. (2024). *Upaya Meningkatkan Daya Ingat Siswa Sekolah Dasar dengan Metode Mnemonik*. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/JTPD/article/download/1057/279/3400>
- Fitriani, Musli, A. M., & Yahya, A. (2022). Persepsi Siswa SMP Terhadap Pembelajaran Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Dan Disposisi Berpikir Kreatif Matematis. In *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan* (Vol. 10). <https://doi.org/10.35438/e.v10i2.656>
- Hidayad, A. (2018). Sikap Siswa pada Pembelajaran Matematika: Ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 8(1), 39–44. <https://doi.org/10.37630/jpm.v8i1.53>
- Jalal, N. M. (2022). Persepsi Siswa Sekolah Dasar terhadap Mata Pelajaran Matematika saat Pandemi Covid-19. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 27–40. <https://doi.org/10.24256/pijies.v5i1.2591>
- Kurniati. (2022). Meningkatkan Pemahaman Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Matematika Realistik. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(2), 87–93. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i2.23>
- Makhmudah, S. (2018). *Analisis Literasi Matematika terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika dan Pendidikan Karakter Mandiri*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>
- National Research Council. (1989). *Everybody Counts: A Report to the Nation on the Future of Mathematics Education*. Washington, DC: National Academy Press. <https://doi.org/10.17226/1199>
- Nelson, Paniel. M. (2016). The Relative Value of Growth in Math Fact Skills Across Late Elementary and Middle School. *Assessment for Effective Intervention*, 41(3), 184–192. <https://doi.org/10.1177/1534508416634613>
- Nirwan, N., Faudi, F., Isra, R., & Burhanuddin, A. G. (2024). *Qualitative descriptive research: Integrating inquiry-based learning into elementary school English instruction*. *Getsempena English Education Journal*, 10(2). <https://doi.org/10.46244/geej.v10i2.2700>
- Nyimbili, F., & Nyimbili, L. (2024). *Types of purposive sampling techniques with their examples and application in qualitative research studies*. *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 5(1), 90-99. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.0419>
- Oktavia, R. K., & Hidayati, F. H. (2022). Dampak Persepsi Siswa Terhadap Pelajaran Matematika Pada Jenjang SMA. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 16(2), 27–37. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i2.666>
- Ramadhani, A., Nurhadi, Aprilia, R., & Azainil. (2024). Penerapan Joyful Learning Dalam Upaya Peningkatan Minat dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Derivat*, 11(2), 134–146. <https://doi.org/10.31316/jderivat.v10i2.6377>
- Reza Lestari, D., Maulana, A., & Fitriah, F. (2024). *Students' perceptions of mathematics learning: An analysis of emotional and cognitive factors*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 18(1), 23–37. <https://doi.org/10.21831/jpm.v18i1.56421>
- Reza Lestari, Habibi, & Syaiful Bastari. (2024). Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Matematika (Studi Kasus Siswa Kelas VI SD Negeri 03 Gumay Ulu). *JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.58222/jurip.v3i1.777>
- Rezeki, S., & Mutia. (2020). Sikap Siswa terhadap Pembelajaran Matematika melalui Model

- Pembelajaran Novick. In *Academic Journal of Math* (Vol. 02, Issue 02). <https://doi.org/10.29240/ja.v2i2.1997>
- Riduwan (2020). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=12877>
- Riswandha, S. H., & Sumardi, S. (2020). Komunikasi Matematika, Persepsi Pada Mata Pelajaran Matematika, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Mercumatika : Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 84–93. <https://doi.org/10.26486/jm.v4i2.1208>
- Safari, Y., & Wicaksono, B. R. (2024). Strategi efektif dalam pembelajaran matematika untuk siswa sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 3(7), 7644-7651. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14150>
- Siregar, N. R. (2017). Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Persepsi siswa pada pelajaran matematika: studi pendahuluan pada siswa yang menyenangkan game. In *Hotel Grasia*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2193>
- Sugiyono (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detailopac?id=30193&utm_source=chatgpt.com
- Sulistyowati, L. (2013). Pemanfaatan TIK Sebagai Media Pembelajaran Matematika. *Jurnal Teknodik*, 17(1), Hal. 100 – 106. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.11>
- Syahri, A. A. (2015). Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Matematika Dan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Matematika. In *Suara Intelektual. In Suara Intelektual Gaya Matematika* (Vol. 7, Issue 2). <https://doi.org/10.26618/sigma.v7i2.7214>
- Taufik Suryadi, F., Alfiya, M., Yusuf, M., Indah, R., & Kulsum, K. (2021). *Content validity for the research instrument regarding teaching methods of the basic principles of bioethics*. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 10(3), 230–238. <https://doi.org/10.22146/jpki.77062>
- Trisnaningtyas, N. O., Sanusi, & Handayani, S. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Think Pair Share pada Kelas VIII D SMP Negeri 1 Takeran. *Journal on Education*, 07(01). <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6364>
- Wijaya, T. T., Zhou, Y., & Purnama, A. (2022). A case study of factors that affect secondary school mathematics achievement: Teacher–parent support, stress levels, and students’ well-being. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23), 16247. <https://doi.org/10.3390/ijerph192316247>
- Wiryanana, R., & Alim, J. A. (2023). PERMASALAHAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(3), 271–277. <https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.187>